

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia memasuki fase pemulihan pascakasus *Corona Virus Disease* di tahun 2019 (*Covid-19*) yang telah banyak menyebabkan keterbatasan dalam segala aspek kehidupan, salah satunya yaitu keterbatasan aspek perekonomian. Peraturan pembatasan sosial yang terjadi di Indonesia telah menyebabkan banyak masyarakat yang mengalami pemberhentian paksa dari pekerjaan mereka, akibatnya hal ini mengancam kesejahteraan masyarakat. Dalam menanggapi situasi perekonomian negara yang semakin memburuk, pemerintah Indonesia mencanangkan pertumbuhan perekonomian sebagai isu sentral sedangkan pembangunan pekonomian sebagai prioritas dalam memulihkan kondisi perekonomian di Indonesia.

Salah satu dari fondasi pertumbuhan serta pembangunan ekonomi adalah pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Pada tahun 2023 pelaku usaha UMKM mencapai sekitar 66 juta. Kontribusi UMKM mencapai 61% dari Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia, setara Rp9.580 triliun. UMKM menyerap sekitar 117 juta pekerja (97%) dari total tenaga kerja (Kadin Indonesia, 2023).

Salah satu penunjang dalam pemberdayaan UMKM adalah yaitu dengan memberdayakan Industri Kecil Menengah (IKM), IKM adalah aktivitas produksi berbagai jenis barang yang digunakan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Sedangkan UMKM merupakan aktivitas pemasaran dari produk-produk yang sudah diproduksi sebelumnya dalam IKM. Maka dari itu, IKM ini sangat berkaitan erat dengan UMKM seperti halnya aktivitas produksi yang tidak bisa dipisahkan dari pemasarannya (Kemenperin, 2016).

IKM sendiri telah membuktikan bahwa dirinya berperan penting dalam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari jumlah unit usaha dan penyerapan tenaga kerja yang mendominasi di tanah air. Jumlah pelaku IKM di Indonesia pada tahun 2023

mencapai 4,19 juta unit usaha, atau berkontribusi sebesar 99,77% dari total sektor industri secara keseluruhan. Sementara itu, IKM mampu menyerap sebanyak 66,52% dari total tenaga kerja industri nasional. Dengan kontribusi tersebut, IKM memiliki peran cukup strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial, dan pengembangan sektor kewirausahaan dan industri (Kemenperin, 2023).

Dari total unit IKM di Indonesia, wirausaha wanita memberikan kontribusi yang lebih besar persentasenya apabila dibandingkan dengan wirausaha laki-laki, yaitu dengan sebesar 70,26%. Angka ini juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 67,85%. Sedangkan jumlah pekerja wanita IKM tercatat sebanyak 4,58 juta orang atau 48,73% dari total seluruh pelaku usaha sektor IKM di Indonesia. Angka tersebut juga tercatat meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 47,20% (BPS, 2023).

Meskipun jumlah wirausaha wanita terus meningkat, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat kesuksesan dari IKM yang dikelola oleh wirausaha wanita, salah satunya ialah wirausaha wanita lebih pasif dalam melakukan pemberdayaan apabila dibandingkan dengan wirausaha laki-laki. Pemberdayaan merupakan satu langkah yang diperlukan agar para pengusaha wanita di Indonesia bisa terus mengembangkan usahanya. Dengan potensi yang begitu besar, jika diiringi dengan pemberdayaan yang optimal maka kesetaraan gender bisa tercapai dan Indonesia dapat menghasilkan lebih banyak wirausaha wanita sukses yang juga turut berkontribusi bagi kemajuan perekonomian (Kementerian PPPA, 2022).

Pola pikir perempuan itu mengacu pada konsep suka bersosialisasi, serta lebih dominan perasaan daripada rasional. Secara psikologis, perempuan yang berwirausaha akan memiliki intuisi atau naluri yang lebih cermat, pandai mengantisipasi masa depan, menjaga keharmonisan, terampil mengatur waktu, dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama. Kondisi tersebut tentu bisa menjadi potensi yang positif atau negatif bagi perempuan. Namun dibutuhkan kemampuan dan kecerdasan mental untuk mampu mengelola diri dalam berwirausaha (Alma, 2014).

Wirausaha adalah orang yang berjiwa berani mengambil risiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberi keuntungan (Kasmir, 2014).

Menjadi seorang wirausaha harus memiliki sikap mental berani dengan perhitungan yang matang, akan sangat membantu keberhasilannya. Perolehan hasil pendidikan formal juga membantu, tetapi menurut penelitian Schiciber, keberhasilan seseorang yang ditentukan oleh pendidikan formal hanya 15% dan selebihnya 85% ditentukan oleh sikap mental dan kepribadian. Kewirausahaan terdiri dari 3 bagian pokok yang tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya yaitu : (1) sikap mental, (2) kewaspadaan mental, (3) keahlian dan keterampilan. Bygrave (dalam Alma, 2014) juga menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang berperan dalam menjalankan usaha, yaitu (1) psikografis: aspek-aspek kepribadian seseorang, (2) sosiografis: hubungan dengan orang lain, dan (3) geografis: lingkungan yang ditempati.

Peneliti memilih untuk melihat pengaruh faktor internal di dalam diri wirausaha wanita karena peneliti melihat bahwa sikap dan mentalitas yang menjadi dasar wanita dalam berwirausaha bersumber dari internal wirausaha itu sendiri.

## **B. Rumusan Masalah**

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami lonjakan pertumbuhan perekonomian pascakasus *corona virus disease 2019 (Covid-19)*. Dapat dilihat berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku oleh Badan Pusat Statistik (2023), perekonomian Sumatera Barat tahun 2023 mengalami pertumbuhan sebesar 4,62% dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dimulai dari tahun 2020 (lampiran 1). Terdapat banyak usaha kecil hingga besar di berbagai macam sektor yang menunjang perekonomian di Sumatera Barat, salah satunya yaitu sektor industri yang diminati oleh wirausaha wanita.

Wilayah Kota Padang dipilih oleh peneliti dikarenakan berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Barat (2023), jumlah penduduk di Kota Padang sudah mencapai 909.040 jiwa, yang merupakan persentase tertinggi dari jumlah penduduk di Provinsi Sumatera Barat (lampiran 2) serta wilayah Kota Padang memiliki persentase jumlah IKM terbesar ke-3 di Provinsi Sumatera Barat yaitu sebesar 10,03% (lampiran 3).

Selain itu menurut data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UMKM Kota Padang (2024), jenis-jenis industri yang ada di Kota Padang antara lain ialah industri kemasan, industri pangan, industri ritel, industri jasa, dan industri kerajinan. Industri pangan merupakan industri dengan jumlah unit paling banyak pada tahun 2024 *pasca* kasus *covid-19* yaitu mencapai 385 unit atau 51,9% dari total keseluruhan industri di Kota Padang (lampiran 4).

Dari besaran total IKM berbasis pangan yang ada di Kota Padang, IKM berbasis pangan yang dikelola oleh wanita wirausaha memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang dikelola oleh laki-laki wirausaha yaitu sebesar 248 unit atau 64,41% (lampiran 5).

Namun, meskipun persentase jumlah IKM yang dikelola oleh wirausaha wanita lebih tinggi, akan tetapi wirausaha wanita bersikap sangat pasif dalam melakukan pelatihan pengembangan usaha dan juga wirausaha wanita cenderung menciptakan sistem dalam usahanya, dengan tujuan agar usaha tersebut dapat berjalan tanpa kehadiran mereka. Sedangkan wirausaha laki-laki selalu mengambil peran utama dalam keberhasilan usahanya (Survei terhadap Disnakerin Kota Padang, 28 Juli 2023).

Menurut riset yang dilakukan oleh Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian (2023), kelemahan terbesar yang dimiliki oleh wanita wirausaha IKM apabila dibandingkan dengan laki-laki wirausaha IKM adalah wirausaha wanita IKM lebih mementingkan citra usahanya, berbeda dengan laki-laki wirausaha yang lebih berambisi untuk memperluas usahanya, wanita wirausaha juga dinilai memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki wirausaha terhadap program pemberdayaan yang diadakan oleh pihak pemerintah maupun swasta, karena itu kebanyakan wirausaha laki-laki dapat dikatakan memiliki kinerja usaha yang lebih baik.

Selain itu hal ini tentu saja dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha wirausaha wanita.

Dari uraian di atas peneliti ingin melihat apakah faktor internal dalam diri wirausaha wanita dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam memilih metode pemberdayaan yang dapat disesuaikan dengan minat wirausaha wanita sehingga wirausaha wanita memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi dirinya.

Penelitian ini dimulai dengan melihat hubungan karakteristik personal wirausaha wanita dengan kinerja usaha. Hal ini dimaksudkan terlebih dahulu untuk mengetahui hubungan karakter-karakter yang melekat pada diri wirausaha wanita dengan kinerja usahanya sebelum ada pengaruh lainnya. Ini dikarenakan untuk menilai apakah suatu kinerja usaha berjalan baik atau tidak pertama-tama dilihat dari karakter pemilik usaha tersebut, sebelum dipengaruhi oleh jiwa kewirausahaan yang ada pada tiap individu dan pengaruh lingkungan yang senantiasa berubah-ubah. Setelah itu, analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja usaha yang dijalankan wirausaha wanita juga diperlukan untuk mengetahui sejauh mana jiwa kewirausahaan wirausaha wanita dan kompetensi kewirausahaan wirausaha wanita mempengaruhi kinerja usaha wirausaha wanita. Karakteristik personal yang dimaksudkan disini ialah berupa pendidikan, usia, dan pengalaman usaha. Hal ini dikarenakan kondisi pendidikan, kondisi usia, lama usaha, dan pelatihan memberi kontribusi signifikan terhadap karakteristik wirausaha (Noersangko, 2005).

Kelly (1995) dalam Tambunan (2012), menjelaskan sejumlah studi menemukan bahwa sikap, nilai, persepsi mengenai resiko, belajar terus menerus, keahlian manajerial, pemasaran dan dalam proses produksi (termasuk teknologi), ketersediaan sumber daya produksi (termasuk keuangan), penyesuaian terhadap struktur organisasi, dan ketersediaan informasi dan penggunaannya yang efektif, merupakan faktor-faktor internal yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap keberhasilan usaha.

Salah satu sumber yang unik yang dimiliki sebuah perusahaan skala kecil dan menengah adalah kepribadian seseorang wirausaha, yakni

kepribadian yang melekat pada diri seseorang pemilik yang sekaligus juga pengelola usaha. Pada umumnya kepribadian yang harus dianut dalam menjalankan bisnis adalah kepribadian yang memiliki jiwa kewirausahaan. Kewirausahaan (*enterpreneurship*) sendiri adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses (Suryana, 2014).

Proses kreatif hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kepribadian kreatif dan inovatif, yaitu orang yang memiliki jiwa kewirausahaan, dengan ciri-ciri: (1) penuh percaya diri, indikatornya adalah penuh keyakinan, optimis, berkomitmen, disiplin, bertanggung jawab; (2) memiliki inisiatif, indikatornya adalah penuh energi, cekatan dalam bertindak, dan aktif; (3) memiliki motif berprestasi, indikatornya terdiri atas orientasi pada hasil dan wawasan ke depan; (4) memiliki jiwa kepemimpinan, indikatornya adalah berani tampil beda, dapat dipercaya, dan tangguh dalam bertindak; (5) berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (Suryana, 2014).

Kompetensi kewirausahaan adalah keahlian, kecenderungan perilaku, kepribadian, kemampuan, keterampilan, pengetahuan, keyakinan, dan sikap yang diperlukan untuk mempertahankan usaha agar tetap sukses (Kiggundu, 2002). Menurut Ahmad et al., (2010) kompetensi dibutuhkan oleh pengusaha untuk menjamin kelangsungan hidup bisnis serta keberhasilan usahanya, dapat dilihat dengan memahami bagaimana peran seorang pengusaha. Kompetensi kewirausahaan juga dapat diartikan sebagai keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu yang berpengaruh langsung kepada kinerja usaha (Suryana, 2014).

Berdasarkan uraian diatas, maka diperoleh perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik internal wanita IKM berbasis pangan di Kota Padang?
2. Bagaimana pengaruh faktor internal wirausaha wanita terhadap kinerja usaha wirausaha wanita IKM berbasis pangan di Kota Padang?

Untuk menjawab berbagai pertanyaan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh Faktor Internal Wirausaha Wanita Terhadap Kinerja Wirausaha Wanita IKM Berbasis Pangan Di Kota Padang**”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan kepada pertanyaan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik internal wirausaha wanita IKM berbasis pangan di Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh faktor internal wirausaha wanita terhadap kinerja usaha wirausaha wanita IKM berbasis pangan di Kota Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait, seperti:

1. Bagi pelaku IKM dan dinas-dinas terkait, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana faktor internal kewirausahaan mampu mempengaruhi peningkatan kinerja usaha, sehingga pelaku usaha dan lembaga terkait dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dan evaluasi pengembangan.
2. Bagi kalangan akademisi diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi akademik dan bahan kajian atau acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi penulis adalah untuk melatih kemampuan analisis penulis terutama terkait dengan pengaplikasian konsep-konsep ilmu pengetahuan yang sudah diterima selama kuliah dengan mengamati keadaan atau masalah yang ada di lapangan.